


Keefektifan Alat Bantu Ajar Low-Cost Pada Pembe...

By: Sandra G. J. Tombokan

As of: Jun 8, 2020 7:32:37 AM
2,014 words - 1 match - 1 source

Similarity Index

2%

Mode: Similarity Report 

paper text:

The Southeast Asian Journal of Midwifery Vol. 4, No.1, March, 2018, p: 22-26 E-ISSN: 2476-9720 P-ISSN: 2476-9738
Keefektifan Alat Bantu Ajar Low-Cost Pada Pembelajaran Klinis AKDR Sandra G.J. Tombokan 1 Poltekkes Kemenkes Manado INFORMASI ARTIKEL: ABSTRAK Riwayat Artikel: Tanggal diterima: 2018 Alat bantu ajar dalam pembelajaran klinis di pendidikan kebidanan Tanggal di revisi: 2018 sangatlah dibutuhkan. Namun demikian, tidak semua alat yang dibuat dan Tanggal di Publikasi: 2018 dijual di pasaran memenuhi standar mutu 'low-cost'. Alat bantu ajar pemasangan dan pelepasan AKDR sudah dibuat oleh JM Metha dengan Kata kunci: memodifikasi alat yang sudah dijual bebas untuk kepentingan Alat bantu ajar, AKDR, low-cost, realistis, pembelajaran klinis yang disebut sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian awet, ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa alat 'Metha' tersebut memenuhi tiga kriteria alat bantu ajar 'realistis, awet, dan murah' selain Key Words: 'aman' karena terbuat dari bahan kain yang tidak membahayakan..
Teaching aids, IUD, low-cost, realistic, durable, cheap A B S T R A C T Contact: Teaching aids in clinical learning in midwifery education are essential. sandragjt@gmail.com However, not all tools manufactured and sold meet the 'low-cost' quality standard. The IUD insertion and disposal aids tool has been created by JM Metha by modifying the already-sold-out tools for the purposes of the previously mentioned clinical learning. Therefore, this study is intended to prove that the 'Metha' tool meets three criteria of 'realistic, durable, and inexpensive' teaching aids in addition to being 'safe' because they are made of non-hazardous fabrics. PENDAHULUAN* Simulasi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran klinis (Teixeira et al 2015), termasuk pembelajaran klinis dalam pendidikan kebidanan. Keselamatan pasien atau atient safety (Jeffries&Clochesy 2012) menjadi pertimbangan utama dalam terciptanya simulasi dengan latar atau setting bidan kesehatan. Tentu saja, simulasi klinis ini membutuhkan alat bantu ajar atau simulator (Kim&Choi 2015). Praktik nyata menjadi tahapan setelah praktik simulasi ketika pengetahuan yang didapatkan

dan pelepasan AKDR, yaitu simulator yang berharga relatif mahal dengan simulator Metha yang baru diciptakan. Dengan adanya penelitian ini, kevalidan dan kelayakan simulator Metha sebagai alat bantu ajar keterampilan klinis pemasangan dan pelepasan AKDR diharapkan dapat dipertanggungjawabkan mutunya, yang dilihat dari tiga aspek simulator dalam pembelajaran keterampilan klinis, yaitu realistis, awet, dan murah. METODE PENELITIAN Penelitian 'Research and development' ini adalah tahapan kedua setelah model alat tersebut jadi yang melalui serangkaian evaluasi dan validasi. Untuk membuktikan bahwa alat yang telah dibuat dapat diaplikasikan sebagai alat bantu ajar, alat ini diujicobakan kepada para mahasiswa kebidanan, yaitu 50 mahasiswa tingkat III Poltekes Kemenkes Manado Sulawesi Utara yang dikumpulkan sebagai responden yang dilibatkan dalam Focus Group Discussion (FGD) (Wilkinson 2004). Para responden kemudian diberikan pelatihan singkat pemasangan dan pelepasan AKDR dengan menggunakan dua alat bantu ajar, yaitu simulator Metha dan simulator yang selama ini telah digunakan dalam pembelajaran keterampilan klinis ini. Para responden diberi pertanyaan terstruktur untuk membandingkan pengalaman mereka melakukan pembelajaran klinis pemasangan dan pelepasan AKDR dengan kedua simulator yang sudah diberikan. Hasil dari komentar-komentar para responden akan dikelompokkan menurut fenomena yang mereka rasakan dengan pendekatan fenomenologi (Boyd 2001). Gambar 1. Simulator Metha Rancangan fenomenologi berkonsentrasi pada individu-individu yang saling memberikan pengalaman pribadi satu sama lainnya. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut akan dialami lewat FGD. Komunikasi dipandang

sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam rancangan penelitian ini. Dalam penelitian ini, bahasa mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin

1

dimaknai, dalam hal ini alat bantu ajar pembelajaran keterampilan klinis pemasangan dan pelepasan AKDR. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan tahapan, yaitu: 1) perkenalan diri dan membina hubungan saling percaya serta meminta persetujuan dari responden untuk menandatangani informed consent untuk menjadi responden penelitian, 2) penjelasan tujuan penelitian dan jalannya penelitian (FGD) dengan diberikan pertanyaan terstruktur. 3)

klo alat ini, realistis banget. Dan tidak mudah rusak.' (R. 7) 'Genetalia luar lebih mudah dimasukin spekulum karna lebih elastis bahannya. Yg lama kaku. Yang ini realistis tidak seperti yang lama, kaku ga realistis.' (R.11) 'Klo disarung kayak panggul orang. Ini realistis. Kayak kita hadapin pasien orang. Maksudnya pasiennya nyata, orang gitu. Klo yg lama ga realistis, kecil. Ga kayak manusia.' (R.15) Awet Seluruh siswa mengatakan bahwa mereka senang dengan menggunakan alat ini karena mereka dapat menggunakan alat ini sesering mungkin dengan berulang kali tanpa khawatir kalau alat ini akan rusak. Keawetan alat ini yang dapat digunakan berkali-kali dibandingkan dengan alat yang berharga mahal sangat disukai oleh siswa. 'Kalau..... misal pakai alat ini terus-menerus ya bisa kuasai keterampilan pasang dan lepas akdr dengan mudah, maksudnya alatnya awet ga gampang rusak jadi ga khawatir dipake berulang-ulang.' (R.17) 'Sangat awet klo bahannya dari kain seperti ini. Enak ga khawatir, bisa terus-terusan pake sampai bisa.' (R.23) 'Kalau pake yang mahal itu, kita takut rusak. Juga ga seenak ini. Alat ini awet, enak dipakai, tahan lama bahannya.' (R.36) Murah Ketika melihat bahan dari alat bantu ajar pemasangan dan pelepasan AKDR (Metha) ini, para siswa kebidanan langsung memberikan pendapatnya bahwa alat ini adalah sangat murah dan dapat dibeli dengan mudahnya tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Hal ini terungkap dari pernyataan-pernyataan beberapa responden. 'alat ajar emang seharusnya murah seperti ini. Jadi klo, andai saja, rusak, kita ga khawatir jika kita harus menggantikannya. Ini dari kain kan. Pasti murah ya, kain di mana- mana ada.' (R.38) 'Bahan dari kain ya. Pasti murah. Enak dipakai. Ga ribet banget alatnya sederhana tapi sangat berharga untuk kita mahasiswa berlatih keterampilan ini. Tidak seperti alat yang mahal.' (R.45) 'Murah nih. Dari kain ya. Lentur, murah, bagus. Kalau yang alat satunya.....hmmmm mungkin lebih mahal ya harganya. Ini pasti murah, soalnya kain ya.' (R.49) PEMBAHASAN Dalam simulasi, intervensi kepada pasien nyata dapat diminimalkan atau dapat dihilangkan. Ini berarti bahwa ketika mahasiswa menunjukkan kesalahan, penilaian pasien yang tidak akurat, atau lambatnya pengambilan keputusan klinis, hal-hal tersebut hanya terjadi dalam latar simulasi. Salah satu luaran dari simulasi sebagai metode pembelajaran klinis bagi mahasiswa kebidanan adalah pengembangan siswa untuk mengembangkan penilaian, keterampilan, dan berpikir kritis. Penggunaan teknologi untuk pengaturan simulasi dengan pemanfaatan simulator semakin tidak dapat dihindarkan dalam pendidikan kebidanan. Simulasi yang diharapkan mampu untuk membangun penalaran klinis bagi mahasiswa kebidanan dari studi kasus sederhana sampai kasus yang kompleks dengan penggunaan alat bantu ajar (simulator). Namun demikian, memungkinkan pembelajaran keterampilan klinis menjadi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam latar simulasi di semua institusi pendidikan kebidanan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, adanya alat low-cost yang secara efektif dapat

diajarkan. Pengulangan ini dapat dilakukan ketika simulator yang digunakan tidak mudah rusak walaupun dipakai berulang kali. Tentunya, simulator yang berharga mahal (Tsai et al 2003) akan menjadi kendala tersendiri dalam pengaturan pembelajaran ini sehingga penemuan alat bantu ajar atau simulator menjadi keharusan yang tidak dapat dihindari. Alat bantu ajar 'Metha' yang digunakan untuk pembelajaran klinis pemasangan dan pelepasan AKDR bagi mahasiswa kebidanan terbukti sangat cocok ketika diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain murah, alat ini juga sangat realistis dan awet jika dibandingkan dengan alat yang beredar di pasaran. Dengan mengusung konsep 'low-cost', alat 'Metha' ini dapat mendukung pembelajaran klinis pemasangan dan pelepasan AKDR secara efektif dan efisien

KESIMPULAN Alat bantu ajar pembelajaran klinis pemasangan dan pelepasan AKDR yang diciptakan oleh JM Metha terbukti mempunyai keunggulan sebagai alat bantu ajar yang bersifat 'low-cost'. Realistis, awet, dan murah menjadi tiga syarat utama yang telah dipenuhi oleh alat 'Metha' ini. Oleh karena itu, para dosen dan praktisi kebidanan seharusnya lebih kreatif dalam menemukan atau memodifikasi alat bantu ajar yang berharga mahal dan kurang realistis menjadi alat yang dapat digunakan berkali-kali tanpa merasakan kekhawatiran akan rusaknya alat ajar tersebut dengan tanpa mengesampingkan jaminan mutu dan 'low-cost'.

DAFTAR PUSTAKA Teixeira, Carla Regina de Souza, Pereira, Marta Cristiane Alves, Kusumota, Luciana, Gaioso, Vanessa Pirani, Mello, Carolina Lima de, & Carvalho, Emília Campos de. (2015). Evaluation of nursing students about learning with clinical simulation. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 68(2), 311-319. Jeffries, P.R., and J.M. Clochesy (2012) Clinical simulations: An experiential student- centred pedagogical approach. In D.M. Billings and J.A. Halstead (eds) *Teaching in nursing: A guide for faculty* (4th ed.) (pp. 352-68). St Louis MO: Saunders Elsevier. Kim, J.M., Choi, Y.S., 2015. Effect of practice education using the simulator, critical thinking, problem solving ability and nursing process confidence of nursing students. *J. Digit. Convergence* 13, 263– 270 Handley, R, & Dodge, N. 2013. Can simulated practice learning improve clinical competence? *The British Journal of Nursing*, 22(9), 529-535. Meakim C, Decker S, Franklin AE, Gloe D, Lioce L, Sando CR, Borum JC. Standards of Best Practice: Simulation Standard I: Terminology. *Clin Simul Nurs* 2013; 9(6):s3-s11 Wilkinson, S. (2004). Focus group research. In D. Silverman (ed.), *Qualitative research: Theory, method, and practice*. Thousand Oaks, CA: Sage. Hal. 177–199 Boyd, C.O. 2001. Phenomenology the method. In P.L. Munhall (Ed.), *Nursing research: A qualitative perspective*. Sudbury, MA: Jones and Bartlett. Ed. 3, Hal. 93-122. Al-Elq, A. H. (2010). Simulation-based medical teaching and learning. *Journal of Family and Community Medicine*, 17(1), 35–40. <http://doi.org/10.4103/1319-1683.68787> Tsai, T.-C., Harasym, P. H., Nijssen-Jordan, C., Jennett, P., & Powell, G. (2003). The quality of a simulation examination using a high-fidelity child manikin. *Medical*

